

Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Motivasi Berprestasi Siswa

Siti Fadila Malango¹, Arifin Suling², Ayudia Alim³, Aprilia Ainun L. Bahu⁴, Arni Lako⁵

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: sitifadilamalango@ung.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun motivasi berprestasi siswa di SMP Muhammadiyah 3 Gorontalo, strategi kepemimpinan yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan motivasi siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai informan. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah dilaksanakan melalui pendekatan humanis, partisipatif, dan transformatif. Strategi yang digunakan meliputi pemberian penghargaan (reward), pembinaan berkelanjutan (enforcement), keterlibatan langsung dalam kegiatan siswa, penguatan nilai religius, serta kolaborasi dengan guru dan orang tua. Kepemimpinan tersebut berhasil membangun motivasi intrinsik siswa, meningkatkan kepercayaan diri, serta menciptakan budaya sekolah yang mendukung prestasi akademik maupun nonakademik. Temuan ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memotivasi siswa untuk berprestasi.

Keywords: kepemimpinan kepala sekolah, motivasi berprestasi, siswa, budaya sekolah.

ABSTRACT

This study aims to describe the principal's leadership in fostering students' achievement motivation at SMP Muhammadiyah 3 Gorontalo, the leadership strategies implemented, and the challenges encountered in enhancing students' motivation. The study employed a qualitative approach using a case study design. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the principal, vice principal, teachers, and students as research informants. Data analysis was conducted through data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the principal applied a humanistic, participatory, and transformational leadership approach. The strategies implemented included providing rewards, continuous guidance and reinforcement, direct involvement in student activities, strengthening religious values, and fostering collaboration with teachers and parents. These leadership practices successfully enhanced students' intrinsic motivation, self-confidence, and engagement in both academic and non-academic activities. Furthermore, the principal's leadership contributed to the development of a positive school culture that supports student achievement. The study concludes that effective principal leadership plays a strategic role in creating a conducive learning environment and encouraging students to achieve their full potential. Therefore, strengthening leadership capacity in educational institutions is essential to improve students' achievement motivation and overall school performance.

Keywords: principal leadership, achievement motivation, students, school culture, educational leadership.

© 2024 Siti Fadila Malango, Arifin Suling, Ayudia Alim, Aprilia Ainun L. Bahu, Arni Lako

Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi strategis dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi intelektual, sosial, emosional, dan spiritual secara optimal sehingga dapat beradaptasi dengan berbagai perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana, kurikulum, maupun kualitas tenaga pendidik, tetapi juga

dipengaruhi oleh motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Motivasi berprestasi menjadi salah satu faktor penting yang menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan belajar dan mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

Secara konseptual, motivasi merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Robbins dan Judge (2017) mendefinisikan motivasi sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan individu dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, motivasi berprestasi menjadi kekuatan pendorong yang membuat siswa memiliki semangat belajar, tekun menghadapi tugas, berorientasi pada pencapaian hasil yang terbaik, serta mampu mempertahankan usaha meskipun menghadapi berbagai hambatan dalam proses pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung menunjukkan sikap disiplin, bertanggung jawab, percaya diri, dan memiliki komitmen yang kuat terhadap pencapaian akademik maupun nonakademik.

Pentingnya motivasi berprestasi siswa menjadi perhatian berbagai pihak karena masih ditemukan berbagai permasalahan yang menunjukkan rendahnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Secara empiris, hasil Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa kemampuan literasi, numerasi, dan sains peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara anggota Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat berbagai tantangan dalam peningkatan kualitas pembelajaran, termasuk aspek motivasional yang berhubungan dengan semangat belajar dan prestasi peserta didik. Selain itu, perkembangan teknologi digital dan media sosial yang semakin masif turut memengaruhi pola belajar generasi muda. Tidak sedikit siswa yang mengalami penurunan fokus belajar, rendahnya minat membaca, serta berkurangnya motivasi untuk mencapai prestasi akademik yang optimal. Kondisi ini menuntut sekolah untuk menghadirkan lingkungan pendidikan yang mampu membangun semangat, ketekunan, dan motivasi berprestasi peserta didik.

Dalam perspektif psikologi pendidikan, motivasi berprestasi dijelaskan melalui teori kebutuhan berprestasi (*Achievement Motivation Theory*) yang dikemukakan oleh McClelland (1987). Teori ini menjelaskan bahwa individu memiliki kebutuhan untuk mencapai keberhasilan (*need for achievement*), memperoleh pengakuan, dan menunjukkan kompetensi yang dimilikinya. Individu dengan kebutuhan berprestasi yang tinggi cenderung menetapkan target yang menantang, berusaha keras mencapai tujuan, dan selalu berupaya meningkatkan kualitas hasil kerjanya. Dalam lingkungan sekolah, kebutuhan berprestasi siswa dapat berkembang apabila sekolah mampu menyediakan dukungan, penghargaan, serta kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.

Selain itu, Deci dan Ryan (2000) melalui *Self-Determination Theory* menjelaskan bahwa motivasi intrinsik akan tumbuh secara optimal apabila tiga kebutuhan psikologis dasar individu terpenuhi, yaitu kebutuhan akan otonomi (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan sosial (*relatedness*). Teori ini menegaskan bahwa siswa akan memiliki motivasi yang tinggi apabila mereka merasa dihargai, diberikan kesempatan untuk berkembang, dan memperoleh dukungan dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, peran sekolah dan pemimpin sekolah menjadi sangat penting dalam menciptakan iklim pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan psikologis peserta didik tersebut.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, kepala sekolah merupakan figur sentral yang memiliki tanggung jawab untuk menggerakkan seluruh komponen sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai administrator dan manajer, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*), inovator, fasilitator, serta motivator bagi seluruh warga sekolah. Mulyasa (2022) menjelaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran sebagai educator, manager,

administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator (EMASLIM). Di antara berbagai peran tersebut, fungsi motivator menjadi sangat penting karena kepala sekolah bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendorong semangat berprestasi, serta membangun budaya sekolah yang positif.

Peran kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa juga dapat dijelaskan melalui teori kepemimpinan transformasional yang dikembangkan oleh Bass dan Avolio (1994). Kepemimpinan transformasional menekankan kemampuan pemimpin untuk menginspirasi, memotivasi, dan memberdayakan anggota organisasi melalui visi yang jelas, keteladanan, perhatian individual, serta stimulasi intelektual. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformasional mampu membangun hubungan yang positif dengan guru dan siswa sehingga tercipta lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan potensi peserta didik. Di sisi lain, Hallinger dan Murphy (1985) melalui teori *Instructional Leadership* menegaskan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengarahkan dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengelolaan program akademik, supervisi pembelajaran, serta penciptaan iklim sekolah yang berorientasi pada prestasi.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi peserta didik. Penelitian Wahyudi (2021) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa melalui penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan akademik peserta didik. Rahmawati dan Suryadi (2022) menemukan bahwa pemberian penghargaan, dukungan moral, dan keterlibatan kepala sekolah dalam aktivitas siswa mampu meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa dalam kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler. Penelitian Arifin (2023) juga mengungkapkan bahwa budaya sekolah yang dibangun melalui kepemimpinan partisipatif kepala sekolah berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi dan prestasi peserta didik.

Meskipun demikian, hasil telaah literatur menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap kinerja guru, mutu pendidikan, budaya organisasi sekolah, dan prestasi belajar secara umum. Penelitian yang secara khusus mengeksplorasi praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun motivasi berprestasi siswa masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif yang lebih menekankan pada hubungan antarvariabel sehingga belum mampu menggambarkan secara mendalam strategi, pendekatan, dan praktik kepemimpinan yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi berprestasi peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, **state of the art** penelitian ini terletak pada upaya memahami secara mendalam praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun motivasi berprestasi siswa melalui pendekatan kualitatif studi kasus. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk kepemimpinan yang diterapkan, tetapi juga mengungkap strategi konkret yang dilakukan kepala sekolah dalam membangun budaya prestasi di lingkungan sekolah.

Adapun **novelty (kebaruan)** penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menempatkan kepemimpinan kepala sekolah sebagai praktik kepemimpinan humanis, partisipatif, dan transformatif yang secara langsung memengaruhi motivasi berprestasi siswa. Penelitian ini juga mengungkap integrasi strategi penghargaan (*reward*), pembinaan berkelanjutan (*enforcement*), pendekatan religius, keteladanan, serta keterlibatan aktif kepala sekolah dalam aktivitas siswa sebagai upaya membangun motivasi intrinsik dan ekstrinsik peserta didik. Selain itu, penelitian dilakukan pada SMP

Muhammadiyah 3 Gorontalo sebagai sekolah berbasis nilai-nilai keislaman yang memiliki karakteristik budaya organisasi dan sistem pembinaan siswa yang berbeda dengan sekolah pada umumnya.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan mengingat peningkatan mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam membangun motivasi berprestasi peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi kepala sekolah dalam merancang strategi kepemimpinan yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan prestasi siswa. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian manajemen pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan kepala sekolah dan motivasi berprestasi peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun motivasi berprestasi siswa di SMP Muhammadiyah 3 Gorontalo, strategi yang diterapkan, serta berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun motivasi berprestasi siswa berdasarkan pengalaman, persepsi, dan interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan sekolah. Menurut Creswell, penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau fenomena tertentu. Sementara itu, studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti melakukan kajian secara intensif, mendalam, dan komprehensif terhadap suatu kasus dalam konteks nyata yang terjadi di SMP Muhammadiyah 3 Gorontalo.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah sebagai informan utama, wakil kepala sekolah, guru, dan siswa. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran sentral dalam perencanaan dan pelaksanaan program peningkatan motivasi berprestasi siswa. Guru dipilih karena berperan sebagai pelaksana kebijakan dan pendamping siswa dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan persepsi mereka terhadap praktik kepemimpinan kepala sekolah yang dirasakan dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai bentuk kepemimpinan kepala sekolah, strategi yang diterapkan dalam membangun motivasi berprestasi siswa, serta berbagai kendala yang dihadapi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas kepala sekolah, interaksi antara kepala sekolah dengan guru maupun siswa, serta berbagai kegiatan sekolah yang berkaitan dengan pembinaan motivasi dan prestasi peserta didik. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui berbagai dokumen sekolah, seperti program kerja sekolah, data prestasi siswa, foto kegiatan, laporan kegiatan, dan dokumen lain yang relevan dengan fokus penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Peneliti berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, melakukan analisis, menafsirkan data, serta menarik kesimpulan penelitian. Untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara, lembar observasi, alat perekam suara, kamera, dan catatan lapangan sebagai instrumen pendukung. Penggunaan berbagai instrumen tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña, yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing and verification). Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data yang diperoleh dari lapangan sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antar-data. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan siswa. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada informan guna memastikan bahwa data dan interpretasi yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: (1) kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun motivasi berprestasi siswa, (2) strategi yang diterapkan kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa, dan (3) tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan upaya peningkatan motivasi berprestasi siswa di SMP Muhammadiyah 3 Gorontalo.

1. Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Motivasi Berprestasi Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, diketahui bahwa kepala sekolah SMP Muhammadiyah 3 Gorontalo menerapkan pola kepemimpinan yang berorientasi pada pembinaan, keteladanan, dan pemberdayaan siswa. Kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan aktif dalam membangun hubungan yang dekat dengan siswa melalui berbagai kegiatan sekolah. Bentuk kepemimpinan yang diterapkan menunjukkan karakteristik kepemimpinan humanis dan partisipatif yang menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam proses pendidikan.

Kepala sekolah secara rutin memberikan motivasi kepada siswa melalui kegiatan apel pagi, pertemuan sekolah, pembinaan karakter, dan berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik. Dalam setiap kesempatan, kepala sekolah selalu menanamkan pentingnya memiliki cita-cita, semangat belajar, disiplin, dan tanggung jawab sebagai bekal untuk mencapai keberhasilan di masa depan. Pendekatan tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa dan kesadaran akan pentingnya prestasi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kepala sekolah juga memberikan contoh langsung melalui kedisiplinan, komitmen kerja, dan keterlibatan dalam berbagai aktivitas sekolah. Keteladanan tersebut menjadi salah satu faktor yang mendorong siswa untuk meniru perilaku positif yang ditunjukkan oleh kepala sekolah. Selain itu, hubungan komunikasi yang terbuka antara kepala sekolah dan siswa menciptakan suasana sekolah yang kondusif sehingga siswa merasa nyaman untuk menyampaikan aspirasi, kebutuhan, maupun permasalahan yang mereka hadapi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah telah berhasil menciptakan budaya sekolah yang mendukung tumbuhnya motivasi berprestasi siswa. Hal ini terlihat dari meningkatnya partisipasi siswa dalam berbagai kegiatan akademik dan ekstrakurikuler, meningkatnya kedisiplinan, serta munculnya semangat kompetitif yang sehat di kalangan peserta didik.

Temuan tersebut sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Bass dan Avolio (1994), yang menjelaskan bahwa pemimpin yang efektif mampu menginspirasi dan memotivasi pengikutnya melalui visi yang jelas, keteladanan, perhatian individual, dan pemberian dorongan untuk berkembang. Kepala sekolah yang secara aktif memberikan arahan, motivasi, dan pendampingan kepada siswa menunjukkan karakteristik *inspirational motivation* dan *individualized consideration* yang menjadi dimensi utama kepemimpinan transformasional. Melalui pendekatan tersebut, siswa tidak hanya memperoleh dukungan akademik tetapi juga dukungan psikologis yang memperkuat keyakinan mereka untuk mencapai prestasi.

Selain itu, hasil penelitian juga mendukung teori *Instructional Leadership* yang dikemukakan Hallinger dan Murphy (1985), yang menempatkan kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran yang bertanggung jawab menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi peningkatan kualitas belajar siswa. Keterlibatan kepala sekolah dalam berbagai aktivitas siswa menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya berfokus pada pengelolaan organisasi sekolah, tetapi juga pada upaya meningkatkan kualitas pengalaman belajar peserta didik. Lingkungan sekolah yang mendukung, aman, dan penuh apresiasi terbukti mampu meningkatkan motivasi siswa untuk berprestasi.

Temuan penelitian ini juga memperkuat pendapat Mulyasa (2022) yang menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki peran sebagai motivator yang bertugas menciptakan suasana belajar yang mendorong warga sekolah untuk mencapai kinerja dan prestasi yang optimal. Peran motivator yang dijalankan kepala sekolah melalui komunikasi yang terbuka, pemberian arahan, serta keterlibatan langsung dalam kegiatan siswa memberikan dampak positif terhadap tumbuhnya motivasi berprestasi peserta didik.

2. Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Berprestasi Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan beberapa strategi utama dalam membangun motivasi berprestasi siswa.

Strategi pertama yang diterapkan adalah pemberian penghargaan kepada siswa yang menunjukkan prestasi maupun perkembangan positif dalam proses belajar. Penghargaan diberikan dalam bentuk piagam penghargaan, sertifikat, hadiah, serta pengakuan secara terbuka pada kegiatan sekolah. Pemberian penghargaan dilakukan tidak hanya kepada siswa yang memperoleh prestasi akademik tinggi, tetapi juga kepada siswa yang menunjukkan perubahan perilaku, peningkatan kedisiplinan, dan keaktifan dalam kegiatan sekolah. Melalui strategi ini, siswa merasa dihargai atas usaha yang telah dilakukan sehingga muncul dorongan untuk mempertahankan bahkan meningkatkan prestasi yang dicapai. Selain itu, penghargaan juga menjadi stimulus bagi siswa lain untuk berusaha mencapai prestasi yang sama.

Strategi kedua adalah pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan. Kepala sekolah secara aktif bekerja sama dengan guru dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami penurunan motivasi belajar atau memiliki masalah yang dapat memengaruhi prestasinya. Melalui pendekatan personal, siswa diberikan arahan, bimbingan, serta motivasi agar tetap memiliki semangat untuk

belajar dan berkembang. Pembinaan dilakukan melalui komunikasi yang persuasif dan edukatif sehingga siswa tidak merasa tertekan. Pendekatan ini membantu siswa membangun motivasi intrinsik yang lebih kuat dibandingkan motivasi yang hanya bersifat sementara.

Sebagai sekolah yang berada di bawah naungan Muhammadiyah, penguatan nilai-nilai religius menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk membangun motivasi berprestasi siswa. Kegiatan seperti salat berjamaah, kultum, pembinaan akhlak, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya dijadikan sarana untuk menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, serta semangat untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Kepala sekolah meyakini bahwa motivasi berprestasi tidak hanya dibangun melalui aspek akademik, tetapi juga melalui pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Oleh karena itu, program-program keagamaan menjadi bagian integral dalam pembinaan siswa di sekolah.

Strategi lainnya adalah keterlibatan langsung kepala sekolah dalam berbagai kegiatan siswa, baik kegiatan akademik maupun nonakademik. Kepala sekolah hadir dalam kegiatan lomba, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan, serta berbagai program pengembangan bakat dan minat siswa. Kehadiran tersebut memberikan dukungan moral kepada siswa dan menunjukkan bahwa setiap pencapaian siswa mendapatkan perhatian dari pihak sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, mereka merasa lebih termotivasi ketika kepala sekolah memberikan apresiasi secara langsung terhadap usaha dan prestasi yang mereka capai. Kondisi tersebut memperkuat hubungan emosional antara siswa dan pihak sekolah.

Kepala sekolah juga membangun kerja sama yang intensif dengan guru dan orang tua dalam upaya meningkatkan motivasi berprestasi siswa. Guru diberikan tanggung jawab untuk melakukan pendampingan dan pemantauan perkembangan siswa secara berkelanjutan. Sementara itu, orang tua dilibatkan melalui komunikasi rutin terkait perkembangan akademik dan perilaku siswa. Kolaborasi ini memungkinkan terjadinya sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam memberikan dukungan terhadap perkembangan siswa sehingga motivasi berprestasi dapat tumbuh secara lebih optimal.

Temuan ini relevan dengan teori penguatan (*reinforcement theory*) yang dikemukakan Skinner, yang menjelaskan bahwa perilaku yang memperoleh penguatan positif cenderung akan diulang kembali. Dalam konteks pendidikan, penghargaan yang diberikan kepada siswa dapat meningkatkan frekuensi perilaku positif seperti belajar dengan tekun, mengikuti kompetisi, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Dengan demikian, strategi penghargaan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk apresiasi, tetapi juga sebagai instrumen untuk membangun budaya prestasi di lingkungan sekolah.

Selain penghargaan, penelitian ini menemukan bahwa kepala sekolah menerapkan pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan terhadap siswa. Pendekatan ini dilakukan melalui komunikasi personal, pemberian arahan, dan dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Strategi tersebut menunjukkan bahwa motivasi berprestasi tidak hanya dibangun melalui faktor eksternal, tetapi juga melalui penguatan motivasi intrinsik yang berasal dari dalam diri siswa.

Temuan tersebut sesuai dengan *Self-Determination Theory* yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (2000). Teori ini menjelaskan bahwa motivasi intrinsik akan berkembang apabila kebutuhan akan kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial terpenuhi. Melalui pembinaan yang bersifat personal, siswa merasa diperhatikan, dihargai, dan didukung dalam mengembangkan potensinya. Kondisi tersebut mendorong munculnya motivasi yang lebih kuat dan berkelanjutan dibandingkan motivasi yang hanya didasarkan pada hadiah atau penghargaan semata.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepala sekolah mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam upaya membangun motivasi berprestasi siswa. Berbagai kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, kultum, dan pembinaan akhlak dijadikan sarana untuk menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kerja keras. Temuan ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi tidak hanya dipahami sebagai dorongan untuk mencapai keberhasilan akademik, tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan karakter, integrasi nilai-nilai religius dapat menjadi fondasi penting dalam membangun motivasi yang bersifat jangka panjang. Siswa tidak hanya termotivasi untuk memperoleh nilai tinggi, tetapi juga terdorong untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penguatan nilai religius menjadi salah satu strategi yang efektif dalam membangun motivasi berprestasi yang berkelanjutan.

3. Tantangan dalam Membangun Motivasi Berprestasi Siswa

Meskipun berbagai strategi telah diterapkan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah masih menghadapi beberapa tantangan dalam membangun motivasi berprestasi siswa. Tantangan pertama adalah rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa. Masih terdapat siswa yang kurang yakin terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga enggan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah maupun kompetisi akademik. Kondisi ini menyebabkan siswa cenderung pasif dan kurang berani menunjukkan potensi yang dimilikinya. Tantangan kedua adalah keberagaman karakter dan latar belakang siswa. Setiap siswa memiliki kebutuhan, kemampuan, dan tingkat motivasi yang berbeda sehingga pendekatan yang digunakan dalam pembinaan tidak dapat disamaratakan. Kepala sekolah dan guru harus menyesuaikan strategi pembinaan dengan karakteristik masing-masing siswa. Tantangan ketiga berasal dari faktor lingkungan eksternal, terutama pengaruh media sosial, pergaulan, dan kondisi keluarga. Beberapa siswa menunjukkan kecenderungan lebih tertarik pada aktivitas di luar pembelajaran sehingga memengaruhi fokus belajar dan motivasi untuk berprestasi. Selain itu, kurangnya dukungan keluarga terhadap kegiatan akademik juga menjadi faktor yang memengaruhi perkembangan motivasi siswa. Tantangan lainnya adalah keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendukung tertentu yang dapat memengaruhi pelaksanaan program pengembangan prestasi siswa. Namun demikian, kepala sekolah berupaya mengoptimalkan sumber daya yang tersedia melalui kerja sama dengan guru, orang tua, dan berbagai pihak terkait.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di SMP Muhammadiyah 3 Gorontalo memiliki peran yang signifikan dalam membangun motivasi berprestasi siswa melalui berbagai strategi pembinaan, penghargaan, penguatan karakter, dan kolaborasi dengan seluruh warga sekolah. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, upaya yang dilakukan telah mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung tumbuhnya budaya prestasi di kalangan peserta didik.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori *Self-Efficacy* yang dikemukakan Bandura (1997). Menurut Bandura, keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan suatu tugas sangat memengaruhi motivasi dan perilakunya. Siswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi cenderung lebih optimis, berani menghadapi tantangan, dan memiliki motivasi yang lebih kuat untuk mencapai keberhasilan. Sebaliknya, siswa dengan *self-efficacy* rendah cenderung mudah menyerah dan menghindari situasi yang dianggap menantang. Oleh karena itu, peran kepala sekolah dan guru dalam membangun kepercayaan diri siswa menjadi sangat penting.

Tantangan lainnya adalah keberagaman karakter dan latar belakang siswa yang menuntut adanya pendekatan pembinaan yang berbeda-beda. Setiap siswa memiliki kebutuhan, pengalaman, kemampuan, dan motivasi yang berbeda sehingga strategi yang digunakan tidak dapat disamaratakan. Kepala sekolah perlu menerapkan pendekatan yang fleksibel dan adaptif agar mampu menjangkau seluruh peserta didik secara efektif.

Selain faktor internal siswa, penelitian juga menemukan adanya pengaruh lingkungan eksternal seperti media sosial, pergaulan, dan kondisi keluarga terhadap motivasi berprestasi siswa. Perkembangan teknologi digital yang tidak diimbangi dengan pengawasan yang memadai dapat mengurangi fokus belajar siswa dan mengalihkan perhatian mereka dari kegiatan akademik. Di sisi lain, dukungan keluarga yang kurang optimal juga dapat memengaruhi semangat belajar dan pencapaian siswa.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, kepala sekolah membangun kolaborasi yang kuat dengan guru dan orang tua. Kolaborasi ini menjadi penting karena pembentukan motivasi berprestasi tidak dapat dilakukan oleh sekolah secara sendiri, melainkan membutuhkan dukungan dari berbagai pihak. Temuan ini mendukung pandangan Epstein (2011) yang menegaskan bahwa kemitraan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun motivasi berprestasi siswa. Melalui kepemimpinan yang humanis, partisipatif, dan transformasional, kepala sekolah mampu menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung tumbuhnya motivasi, kepercayaan diri, dan budaya prestasi. Temuan ini mempertegas bahwa keberhasilan sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa tidak hanya ditentukan oleh kualitas pembelajaran, tetapi juga oleh efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam menggerakkan seluruh sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan bersama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pemanfaatan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) dalam meningkatkan kinerja tenaga administrasi di SMKS Bina Mandiri Bone Bolango, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan AI telah menjadi bagian dari transformasi digital dalam pengelolaan administrasi pendidikan dan memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas pelaksanaan tugas administrasi. Pertama, pemanfaatan kecerdasan buatan telah diimplementasikan dalam berbagai aktivitas administrasi, seperti pencarian informasi, penyusunan surat dan dokumen, pengolahan data, pembuatan laporan, penyusunan bahan presentasi, serta penyediaan referensi dan ringkasan informasi. Berbagai platform AI, seperti ChatGPT, Gemini, DeepSeek, dan Meta AI, dimanfaatkan sebagai alat bantu yang mendukung penyelesaian pekerjaan administrasi secara lebih cepat dan efisien. Kedua, pemanfaatan AI memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja tenaga administrasi melalui peningkatan efisiensi waktu, produktivitas kerja, ketepatan penyelesaian tugas, serta peningkatan kualitas layanan administrasi. Kehadiran AI mampu membantu mengurangi beban pekerjaan rutin dan mempercepat penyelesaian berbagai tugas administratif. Meskipun demikian, seluruh hasil yang dihasilkan oleh AI tetap memerlukan verifikasi dan validasi oleh manusia sehingga kecerdasan buatan berfungsi sebagai alat pendukung (supporting tools) dan bukan sebagai pengganti peran manusia. Ketiga, keberhasilan implementasi AI didukung oleh tersedianya infrastruktur teknologi yang memadai, akses internet yang baik, dukungan kepala sekolah, serta adanya pelatihan mengenai pemanfaatan AI. Namun demikian, implementasi AI masih menghadapi beberapa kendala, antara lain perbedaan kemampuan literasi digital tenaga administrasi, belum tersedianya standar operasional prosedur penggunaan AI, serta

potensi ketergantungan terhadap teknologi yang dapat memengaruhi kemampuan berpikir kritis pengguna.

Secara keseluruhan, pemanfaatan kecerdasan buatan di SMKS Bina Mandiri Bone Bolango menunjukkan bahwa kolaborasi antara manusia dan teknologi (Human-AI Collaboration) dapat mendukung peningkatan kinerja tenaga administrasi dan mempercepat transformasi digital dalam pengelolaan administrasi pendidikan. Oleh karena itu, optimalisasi penggunaan AI perlu disertai dengan peningkatan kompetensi digital, penguatan budaya kerja berbasis teknologi, serta penyusunan kebijakan dan pedoman penggunaan AI yang bertanggung jawab sehingga implementasinya dapat mendukung peningkatan kualitas layanan administrasi pendidikan secara berkelanjutan..

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2023). Kepemimpinan partisipatif kepala sekolah dalam membangun budaya sekolah dan prestasi siswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 30(1), 45–58.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman and Company.
- Bass, B. M., & Avolio, B. J. (1994). *Improving organizational effectiveness through transformational leadership*. Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
- Epstein, J. L. (2011). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Westview Press.
- Hallinger, P., & Murphy, J. (1985). Assessing the instructional management behavior of principals. *The Elementary School Journal*, 86(2), 217–247.
- McClelland, D. C. (1987). *Human motivation*. Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi kepala sekolah profesional*. PT Remaja Rosdakarya.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *PISA 2022 results (Volume I): The state of learning and equity in education*. OECD Publishing.

- Rahmawati, N., & Suryadi, A. (2022). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia*, 14(2), 112–124.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational behavior* (17th ed.). Pearson Education.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Wahyudi. (2021). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dan motivasi belajar siswa. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan*, 6(2), 89–101.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.